

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS ERA PASCA PANDEMI COVID 19 UNTUK MENINGKATKAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Singgih Prastawa¹, Agus Rادیanto²

PPG UNISRI¹, SD Tri Putra Bakti²

singihprastawa2@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran pasca pandemi covid 19 memberikan tantangan tersendiri bagi peserta didik yang kurang lebih dua tahun melakukan pembelajaran daring. Sesuai dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila peserta didik dituntut memiliki enam karakter pelajar pancasila, salah satunya adalah berfikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan berfikir kritis pada diri peserta didik. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kajian literatur atau studi pustaka, wawancara untuk mendapatkan informasi secara detail. Subjek penelitian adalah siswa SMP kelas 8. Data dianalisis dengan menggunakan metode interaktif dari Miles and huberman. Langkah langkahnya adalah pengumpulan data, klasifikasi data, penyajian data dan kesimpulan. Untuk uji keabsahan data, digunakan menggunakan triangulasi metode, serta uji confirmability. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa PBL tidak hanya meningkatkan berfikir kritis, tetapi kemandirian, kerjasama dan pemahaman konsep. Penggunaan PBL sangat dianjurkan untuk diimplementasikan di peserta didik kelas 8 SMP..

Kata Kunci: PBL, COVID 19, Berfikir Kritis.

ABSTRACT

Learning after the Covid-19 pandemic presents its own challenges for students who have been learning online for approximately two years. In accordance with the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students, students are required to have six characteristics of Pancasila students, one of which is critical thinking. This research aims to determine the effectiveness of the Problem Based Learning learning model to improve critical thinking in students. This research uses descriptive qualitative methods with literature reviews or library studies, interviews to obtain detailed information. The research subjects were grade 8 junior high school students. Data were analyzed using the interactive method from Miles and Huberman. The steps are data collection, data classification, data presentation and conclusions. To test the validity of the data, the triangulation method and confirmability test were used. This research obtained results that PBL not only increases critical thinking, but independence, cooperation and understanding of concepts. The use of PBL is highly recommended for implementation in grade 8 junior high school students.

Keywords: PBL, COVID 19, Critical Thinking.

1. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang terjadi di indonesia membawa banyak perubahan dalam segala bidang. Salah satunya dalam bidang pendidikan dimana siswa harus mengikuti pembelajaran online, yang di sesuaikan dengan kebijakan sekolah masing-masing. Pembelajaran online menjadi satu-satunya cara yang bisa di lakukan satuan pendidikan agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan baik. Setelah kurang lebih dua setengah tahun siswa belajar daring, dan pandemi sudah mereda maka dinas pendidikan menetapkan untuk satuan pendidikan melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan tetap melaksanakan protokol

kesehatan. Peserta didik sangat senang sekali karena mereka dapat bertemu dengan guru dan teman-temannya di sekolah.

Pelaksanaan Pembelajaran tatap muka banyak peserta didik yang kurang siap dalam mengikuti proses belajar mengajar. Banyak siswa yang datang terlambat dan bahkan tidak masuk, ketika anak di beri PR banyak yang tidak mengerjakan, semangat siswa turun. Berdasar pengamatan terhadap peserta didik (anak peneliti), saat zoom pembelajaran online mereka kurang serius, hal ini tujukkan dari persiapan yang asal-asalan, tidak memperhatikan guru saat mengajar, banyak bermain sendiri. Berdasarkan wawancara dengan orang tua peserta didik banyak yang berkata “yang sekolah adalah orang tuanya”, karena setiap tugas dari sekolah justru orang tua yang mengerjakan, dan dalam zoom justru malah orang tua yang serius memperhatikan sehingga ini berdampak melemahkan cara berfikir anak. Anak menjadi malas membaca, menulis, maunya hanya mendengarkan saja dan anak menjadi kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam kurikulum merdeka yang di terapkan dalam satuan pendidikan saat ini siswa harus memiliki 6 dimensi yaitu : Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, Madiri, Kreatif dan Bernalar Kritis. Guru dapat mengembangkan memperkuat dimensi tersebut dan di kemas dalam setiap pembelajaran. Selain itu guru juga dapat memvariasi model pembelajaran agar setiap dimensi tersebut dapat di tingkatkan. Salah satu model pembelajaran dari pendekatan saintifik adalah PBL atau sering di sebut dengan Problem Based Learning. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran PBL untuk meningkatkan berfikir kritis pada peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif serta kajian literatur. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sedang diteliti oleh peneliti (Subandi, 2011, p. 173). Subjek penelitian ini adalah peserta didik di SMP di Surakarta. Untuk objek yang dikajdi adalah implementasi pembelajaran modep PBL efektif dalam prosesnya. Data dipereoleh menggunakan wawancara yang bersifat mendalam, kajian dokumen serta observasi di kelas ketika model PBL dilaksanakan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman. Implementasinya adalah, mengumpulkan data, mengklasifikasilakn data, menyajikan data dan menyimpulkan. Untuk uji keabsahan digunakan triangulasi metode, serta uji komfirabiliti untuk keobjektufan data tersebut. dalam penelitian deskriptif ini peneliti mediskripsikan PBL agar dapat di mengerti baik definisi, manfaat, dan prosedur pelaksanaan. Sedangkan kajian literatur dapat dimaknai sebagai proses pengumpulan bahan-bahan yang dilakukan oleh peneliti yang terkait dengan topik yang sedang diteliti baik berupa buku maupun artikel jurnal (Manurung, 2020, p. 129). Kajian literatur yang di gunakan peneliti berasal dari buku, artikel jurnal dan study pustaka.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Pengertian Model Pembelajaran.

Model merupakan kerangka atau bentuk rancangan yang akan di gunakan untuk melakukan kegiatan. Toeti Sukamti dan Udin Sarifudin mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dengan prosedur sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan juga berfungsi sebagai pedoman seorang pengajar dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.¹ Dengan demikian proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan terarah. Hal ini sesuai dengan sistem pendidikan di indonesia dimana di tuntut

¹ Toeti Sukamti, Udin Sarifudin Winataputra. 1996. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.

untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran.² Karena salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan dengan model pembelajarannya.³

Model pembelajaran di pakai untuk menggambarkan keseluruhan urutan alur pembelajaran yang di ikuti oleh serangkaian kegiatan belajar mengajar. Keseluruhan kegiatan tersebut meliputi, apa yang di lakukan oleh pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran, apa yang menjadi tugas peserta didik dalam pembelajaran, dan urutan – urutan kegiatan pembelajaran yang akan di lakukan. Sehingga proses pembelajaran dapat di lakukan secara sistematis sesuai dengan yang di rencanakan dalam model pembelajaran.

Model pembelajaran benar-benar mempengaruhi cara guru mengajar, dimana dalam belajar guru membantu siswa untuk memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berfikir dan sarana mengekspresikan diri, selain itu guru juga membantu mengajari siswa dalam belajar. Hakikat belajar yang sesungguhnya adalah proses interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar dalam rangka dalam pencapaian tujuan dan hasil belajar melalui pengalaman yang diciptakan selama belajar.⁴ Dan sebenarnya yang paling penting sebagai hasil pembelajaran jangka panjang adalah siswa memiliki kemampuan yang meningkat dan memiliki cara belajar yang efektif oleh karena pengetahuan dan ketrampilan yang mereka kuasai dalam pembelajaran. Seperti yang telah di kemukakan oleh Bruce Joyce dan Marsya Weil.⁵

“Model of teaching are really model of learning. As we help students acquire information, ideas, skill, values, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn. In fact most important long term outcome of instruction may be the student in creased capabilities to learn more easily and efeectively in the future, both because of knowledge and skill they have mastered learning procces.”

Ada 4 ciri khusus model pembelajaran yaitu, (1) rasional, logis, teoritis yang di susun oleh para pengembangnya. (2) ada landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar yang sesuai dengan apa yang akan di capai (3) di perlukan tingkah laku mengajar untuk keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran tersebut, (4) lingkungan belajar di perlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan dan digunakan dalam konteks pendidikan. Beberapa contoh model pembelajaran yang umum:

- a. Ada 4 ciri khusus model pembelajaran yaitu, (1) rasional Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction): Pendekatan ini melibatkan pengajaran langsung oleh guru dengan memberikan instruksi yang jelas dan terstruktur kepada siswa. Guru memberikan penjelasan, mendemonstrasikan konsep atau keterampilan, dan memberikan latihan kepada siswa. logis, teoritis yang di susun oleh para pengembangnya. (2) ada landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar yang sesuai dengan apa yang akan di capai.(3) di perlukan tingkah laku mengajar untuk keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran tersebut, (4) lingkungan belajar di perlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan dan digunakan dalam konteks pendidikan. Beberapa contoh model pembelajaran yang umum:
- b. Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning): Pendekatan ini melibatkan kerja sama antara siswa dalam kelompok kecil. Siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu melalui diskusi, berbagi ide, dan saling membantu.

² M. Musfiqu dan Nurdyansyah. N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia learning center.,

³ Tatang Herman, “Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama”, *Educationist*, 1 (Januari, 2007), 47h

⁴ Nurdyansyah. N., Eni fariyarul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo:Nizamia Learning Center,2016), 1.

⁵ Bruce Joyce and Marsya Weil. 2000. *Model Of Teaching*. Boston. Allyn and Bacon Pearson Education Company.

- c. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Pendekatan ini melibatkan siswa dalam proyek atau tugas autentik yang memerlukan pemecahan masalah, kolaborasi, dan aplikasi konsep atau keterampilan dalam konteks nyata.
- d. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning): Pendekatan ini melibatkan siswa dalam pemecahan masalah yang autentik. Siswa ditantang untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah, mencari solusi, dan mengambil tindakan yang relevan.
- e. Model Pembelajaran Berbasis Diskusi (Discussion-Based Learning): Pendekatan ini melibatkan diskusi antara guru dan siswa atau antara siswa dalam kelompok. Diskusi digunakan untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam, membangun pemikiran kritis, dan mempertimbangkan berbagai perspektif.
- f. Model Pembelajaran Berbasis Game (Game-Based Learning): Pendekatan ini menggunakan elemen permainan atau game dalam pembelajaran. Tujuannya adalah membuat pembelajaran lebih interaktif, menyenangkan, dan memotivasi siswa.
- g. Model Pembelajaran Berbasis Teknologi (Technology-Enhanced Learning): Pendekatan ini melibatkan penggunaan teknologi, seperti komputer, perangkat mobile, atau perangkat lunak pembelajaran, untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Model-model pembelajaran ini dapat digunakan secara terpisah atau digabungkan dalam kombinasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, model pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan gaya belajar siswa. Dari sekian banyak model pembelajaran diatas peneliti memfokuskan pembahasan pada model pembelajaran problem based learning.

2) Model Pembelajaran Problem Based Learning.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah yang autentik dan kontekstual sehingga siswa dapat belajar mandiri, lebih kreatif dan lebih percaya pada diri sendiri.⁶ Dalam pembelajaran Problem Based Learning, siswa wajib terlibat dalam memecahkan masalah nyata atau skenario yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari atau disiplin ilmu tertentu. Problem Based Learning menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mereka untuk menjadi pemecah masalah mandiri.

a. Ciri-ciri Problem Based Learning

Problem Based Learning dalam pembelajaran memiliki beberapa ciri sebagai berikut⁷ :

(1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan masalah yang ada di sekitar, dan secara pribadi memiliki makna tersendiri bagi siswa. (2) Berfokus pada keterkaitan disiplin ilmu. Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada mata pelajaran tertentu dengan pengajuan masalah yang autentik dengan maksud agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah tersebut dari berbagai sudut pandang dan mengkaitkannya dengan disiplin ilmu. (3) Penyelidikan autentik. Pemecahan masalah dapat siswa lakukan dengan observasi melalui suatu percobaan. Dalam hal ini siswa harus: merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), menganalisis data dan merumuskan kesimpulan. (4) Menghasilkan produk/ karya. Pada pembelajaran berdasar masalah, siswa dituntut menyusun hasil pemecahan masalah dalam laporan dan mempresentasikannya di depan kelas.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Problem Based Learning.

⁶ Abbas, N. (2000). *Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction) Dalam Pembelajaran Matematika Di SMU*. <http://www.depdiknas.go.id/jurnal>

⁷ L. A. Kharida, A. Rusilowati, dan K. Pratiknyo, "Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan elastisitas bahan", *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, Juli 2009, 83-84.

Dalam pembelajaran Problem Based Learning ini tidak dilakukan secara asal asalan tetapi perlu melakukan tahap demi tahap agar pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis. Tahapan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terdiri atas: Memfokuskan siswa kepada masalah / fenomena yang terjadi, Mengorganisasi siswa untuk belajar mandiri, Membimbing penyelidikan kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning):

1. Identifikasi masalah atau skenario.
Guru memperkenalkan suatu masalah, pertanyaan, atau skenario yang menantang siswa untuk mencari solusi. Masalah tersebut biasanya berkaitan dengan kehidupan nyata atau situasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran.
 2. Pembentukan kelompok.
Siswa biasanya bekerja dalam kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempelajari masalah dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab dalam proses pemecahan masalah.
 3. Penelitian dan eksplorasi.
Siswa melakukan penelitian, eksplorasi, dan pengumpulan informasi untuk memahami masalah yang dihadapi. Mereka menggunakan berbagai sumber daya, seperti buku, jurnal, internet, wawancara, atau observasi.
 4. Identifikasi konsep yang relevan.
Siswa mengidentifikasi konsep atau teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah. Mereka menghubungkan pengetahuan yang sudah ada dengan masalah yang dihadapi.
 5. Pembagian tugas dan kolaborasi
Siswa membagi tugas dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok. Mereka berbagi informasi, pendapat, dan pemikiran mereka untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang masalah dan solusinya.
 6. Pembuatan solusi.
Siswa merumuskan solusi atau rekomendasi berdasarkan pemahaman mereka terhadap masalah. Solusi yang diajukan harus didukung dengan argumen yang kuat dan bukti yang relevan.
 7. Presentasi dan refleksi:
Setiap kelompok mempresentasikan solusi mereka kepada kelas atau anggota kelompok lainnya. Setelah presentasi, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
Melalui *Problem Based Learning*, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, pemikiran kritis, komunikasi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.
Model pembelajaran ini juga mendorong motivasi intrinsik siswa karena mereka memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Implementasi Model Pembelajaran PBL
- Dalam mengimplementasikan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga nantinya implementasi ini dapat berjalan dengan baik, untuk itu hal-hal yang harus dipertimbangkan adalah:
1. Tujuan pembelajaran yang jelas
Tentukan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur. Tujuan ini harus terkait erat dengan materi yang akan dipelajari dan keterampilan yang ingin dikembangkan melalui PBL.
 2. Konten yang relevan.

Pastikan masalah yang diajukan dalam PBL terkait langsung dengan materi yang ingin dipelajari. Masalah tersebut harus mendorong siswa untuk menerapkan konsep dan keterampilan yang relevan dalam konteks nyata.

3. Ruang lingkup yang tepat.
Pilih masalah yang memiliki ruang lingkup yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan waktu yang tersedia. Masalah tersebut sebaiknya cukup menantang untuk merangsang pemikiran kritis, tetapi juga dapat diselesaikan dalam kerangka waktu yang ditentukan.
4. Materi pendukung yang mencukupi.
Sediakan sumber daya dan materi pembelajaran yang mencukupi untuk mendukung siswa dalam penelitian dan eksplorasi mereka. Ini termasuk buku, jurnal, artikel, akses internet, sumber daya manusia yang relevan, atau bahan-bahan multimedia.
5. Kelompok atau tim yang efektif.
Bentuk kelompok atau tim yang efektif dengan jumlah anggota yang sesuai. Pastikan kelompok tersebut terdiri dari siswa dengan latar belakang, keahlian, dan kemampuan yang beragam. Dalam kelompok, siswa harus dapat berkolaborasi, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama untuk mencapai solusi yang efektif.
6. Fasilitator yang mendukung.
Fasilitator atau pendidik memiliki peran penting dalam mendukung dan membimbing siswa selama proses PBL. Mereka harus mampu memberikan arahan, panduan, dan umpan balik yang efektif kepada siswa. Fasilitator juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang dipelajari dan dapat mendorong pemikiran kritis serta refleksi siswa.
7. Evaluasi yang sesuai.
Tentukan metode evaluasi yang sesuai untuk mengukur pemahaman siswa, kemajuan mereka dalam memecahkan masalah, kolaborasi dalam kelompok, dan presentasi solusi. Evaluasi harus mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada siswa.
8. Keterlibatan siswa.
Pastikan siswa terlibat aktif dalam proses PBL. Dorong mereka untuk bertanya, berdiskusi, melakukan penelitian, dan mencari solusi. Perhatikan keterlibatan dan partisipasi setiap siswa dalam kelompok, sehingga semua siswa dapat mengambil bagian secara aktif.
9. Lingkungan yang mendukung.
Ciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan bekerja dalam kelompok. Fasilitas yang memadai, sumber daya yang diperlukan, dan ketersediaan teknologi atau alat pembelajaran yang relevan dapat membantu mendukung implementasi PBL.
Dengan memperhatikan hal tersebut di atas ini, implementasi Problem Based Learning dapat menjadi lebih efektif dan memberikan pengalaman pembelajaran yang berharga bagi siswa.

d. Manfaat Model Pembelajaran PBL

Setiap model pembelajaran pasti memiliki segudang manfaat bagi siswa, begitu juga model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) memiliki beberapa manfaat yang signifikan bagi perkembangan siswa. Beberapa manfaat utama dari model pembelajaran Problem-Based Learning:

1. Peningkatan pemahaman konsep
PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang dipelajari. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang harus mereka pecahkan dengan

- menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Proses ini membantu mereka memahami konsep-konsep tersebut secara lebih baik dan memperkuat pemahaman mereka melalui penerapan praktis.
2. Pengembangan keterampilan berpikir kritis
Dalam PBL, siswa diajak untuk berpikir secara kritis dan analitis dalam menghadapi masalah yang kompleks. Mereka perlu mengidentifikasi informasi yang relevan, menganalisis situasi, merumuskan hipotesis, mengambil keputusan, dan mengevaluasi solusi yang diusulkan. Keterampilan berpikir kritis ini sangat berharga dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan nyata.
 3. Peningkatan keterlibatan siswa.
Dalam PBL, siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat dalam diskusi, kolaborasi, dan riset. Model ini merangsang rasa ingin tahu dan minat siswa, sehingga mereka lebih terlibat dalam pembelajaran dan memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi.
 4. Pembelajaran kolaboratif.
PBL mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok atau tim. Mereka belajar bekerja sama, berbagi pengetahuan, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan mencapai solusi yang konsensus. Kolaborasi ini mempersiapkan siswa untuk lingkungan kerja yang membutuhkan kemampuan bekerja dalam tim dan komunikasi efektif.
 5. Penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.
Dalam PBL, siswa menghadapi situasi atau masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau dunia nyata. Mereka dapat melihat bagaimana pengetahuan yang dipelajari dapat diterapkan dalam konteks praktis. Hal ini membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman dunia nyata mereka, sehingga memperkuat pemahaman dan relevansi materi pembelajaran.
 6. Pengembangan keterampilan pemecahan masalah.
PBL melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah yang struktural. Mereka diajak untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi, merumuskan solusi, dan menguji solusi tersebut. Proses ini membantu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang penting dalam berbagai bidang kehidupan. Demikianlah beberapa manfaat utama dari model pembelajaran Problem-Based Learning. Model ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, keterlibatan siswa, kolaborasi, penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, dan keterampilan pemecahan masalah siswa.
 7. Semangat Belajar Siswa
Setiawan mengatakan semangat adalah keadaan mental atau emosional yang ditandai oleh gairah, antusiasme, motivasi, dan kekuatan untuk bertindak atau berusaha dengan tekad dan ketekunan.⁸ Semangat melibatkan dorongan internal yang kuat dan energi yang positif yang memotivasi seseorang untuk menghadapi tantangan, mengatasi rintangan, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Semangat juga melibatkan sikap mental yang optimis, keyakinan diri, dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan atau kegagalan. Seperti yang diungkapkan oleh wahyuni bahwa semangat juga memiliki pengaruh terhadap

⁸ Setiawan, R. (2010). Analisis Pengaruh Faktor Kemampuan Dosen, Motivasi Belajar Ekstrinsik dan Intrinsik Mahasiswa, serta Lingkungan Belajar terhadap Semangat Belajar Mahasiswa di Departemen Matakuliah Umum Universitas Kristen Petra. Jurnal Mitra Ekonomi Dan Manajemen Bisnis

prestasi belajar siswa.⁹ Karena belajar disertai dengan semangat akan lebih memotivasi siswa agar lebih menikmati proses belajar.¹⁰

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, semangat bisa menginspirasi seseorang untuk mencapai pencapaian yang lebih tinggi, melewati masa-masa sulit, dan mempertahankan tekad dalam menghadapi tantangan. Beberapa ciri-ciri siswa yang memiliki semangat belajar yang meningkat adalah sebagai berikut:

1. **Antusias dan bersemangat.**
Siswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi akan menunjukkan antusiasme yang jelas terhadap pembelajaran. Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan merasa bersemangat ketika menemukan materi baru atau tantangan yang menantang.
2. **Inisiatif dan proaktif.**
Siswa dengan semangat belajar yang tinggi cenderung mengambil inisiatif dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya menunggu instruksi, tetapi aktif mencari peluang belajar, mengajukan pertanyaan, dan mencari sumber daya tambahan untuk memperdalam pemahaman mereka.
3. **Ketekunan dan tidak mudah menyerah.**
Siswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi memiliki tingkat ketekunan yang tinggi. Mereka mampu menghadapi rintangan dan kegagalan dengan tekad yang kuat, tidak mudah menyerah, dan terus berusaha untuk mencapai tujuan belajar mereka.
4. **Ingin menguasai materi.**
Siswa dengan semangat belajar yang tinggi memiliki motivasi untuk benar-benar memahami materi yang dipelajari. Mereka tidak puas dengan sekadar mengingat informasi secara dangkal, tetapi berusaha untuk menguasai konsep-konsep yang lebih dalam dan menerapkannya dalam konteks nyata.
5. **Mampu mengatur waktu dan diri sendiri.**
Siswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi cenderung memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik. Mereka mampu mengatur waktu belajar secara efektif, membuat jadwal, dan mengelola tugas-tugas dengan baik. Mereka juga memiliki disiplin diri yang tinggi untuk tetap fokus pada pembelajaran.
6. **Kreatif dan terbuka terhadap pembelajaran baru.**
Siswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi seringkali menunjukkan kreativitas dalam pendekatan pembelajaran. Mereka berpikir di luar kotak, mencoba pendekatan baru, dan berani mengambil risiko dalam belajar. Mereka juga terbuka terhadap pembaruan pengetahuan dan selalu ingin belajar hal-hal baru.
7. **Mengalami kepuasan dan kebanggaan dalam prestasi belajar.**
Siswa dengan semangat belajar yang tinggi merasakan kepuasan dan kebanggaan ketika mencapai kemajuan atau mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Mereka merasa senang dengan pencapaian prestasi mereka dan memiliki rasa percaya diri yang meningkat. Semangat belajar dapat berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu. Untuk itu siswa perlu didorong dan didukung untuk mengembangkan semangat belajar yang tinggi melalui lingkungan pembelajaran yang memotivasi, pendekatan pengajaran yang relevan, serta pemberian umpan balik dan penghargaan yang membangun.
8. **Hasil Belajar**
Dalam setiap proses belajar siswa kemampuan siswa akan di nilai. Baik dan buruknya nilai di tentukan dari seberapa besar usaha dan kesungguhan dari seseorang. Kumpulan nilai ini akan di akumulasikan dan akan di laporkan inilah yang di sebut hasil belajar atau prestasi belajar. Menurut singgih D. Gunarso, Prestasi belajar adalah hasil maximum yang di capai siswa setelah melakukan

⁹ Wahyuni, S. R. I., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Maret, U. S. (2011). *Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Pemanfaatan Media Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas Xi Sma Batik 2 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011*.

¹⁰ Supriyono. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*

usaha belajar.¹¹ Sejalan dengan itu Syaifudin Azwar juga mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.¹² Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa hasil belajar sering di sebut dengan akumulasi kemampuan siswa yang di nilai selama siswa menerima pengalaman dalam proses kegiatan pembelajaran yang biasanya di berikan kepada siswa setiap satu semester sekali dalam bentuk buku raport.

Bentuk hasil belajar siswa dari perbuatan atau kegiatan terdiri dari dua macam yaitu penilaian pengetahuan dan penilaian ketrampilan. Pengetahuan terdiri dari : pengetahuan tentang fakta, pengetahuan tentang konsep, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan tentang prinsip, sedangkan ketrampilan terdiri dari ketrampilan berfikir atau kognitif, ketrampilan bertindak atau motorik, ketrampilan bereaksi atau sikap, ketrampilan berinteraksi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pandemi covid-19 yang melemahkan kecerdasan akademis dan kecerdasan sosial peserta didik, justru menjadi semangat bagi bidang pendidikan untuk terus mengembangkan diri dalam mencerdaskan generasi bangsa. Sehingga saat di perhadapkan dengan masalah yang ada para pelaku pendidikan tidak tinggal diam tetapi terus berinovasi. Salah satu cara adalah melakukan beberapa pendekatan pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan siswa baik dalam kecerdasan akademis, kecerdasan sosial. Dalam aplikasi model pembelajaran siswa di tuntut aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga model pembelajaran ini akan menghidupkan suasana kelas yang kondusif. Model pembelajaran PBL yang di mulai dari mengamati permasalahan yang terjadi, mendeskripsikan sebab akibat, menuliskan hasil diskusi sampai dengan mempresentasikan di depan kelas merupakan rangkaian pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan berfikir kritis peserta didik, tetapi meningkatkan kreatifitas, kerjasama, semangat, dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu guru dan peserta didik sebagai pelaku pendidikan harus mampu bekerja sama dengan baik, dimana peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Toeti Sukamti, Udin Sarifudin Winataputra. 1996. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.
- [2] M. Musfiqon dan Nurdyansyah. N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia learning center., 41
- [3] Tatang Herman, “*Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama*”, *Educationist*, 1 (Januari, 2007), 47h
- [4] Nurdyansyah. N., Eni fariyarul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo:Nizamia Learning Center,2016), 1.
- [5] Bruce Joyce and Marsya Weil. 2000. *Model Of Teaching*. Boston. Allyn and Bacon Pearson Education Company.
- [6] Abbas, N. (2000). *Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction) Dalam Pembelajaran Matematika Di SMU*. <http://www.depdiknas.go.id/jurnal>

¹¹ Gunarso, Singgih. 1990. *Dasardan teori perkembangan anak*. Jakarta : BPK Gunung Mulia

¹² Saifudin Azwar. 2000. *Tes Prestasi Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS ERA
PASCA PANDEMI COVID 19 UNTUK MENINGKATKAN BERFIKIR KRITIS PESERTA
DIDIK

- [7] L. A. Kharida, A. Rusilowati, dan K. Pratiknyo, “*Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan elastisitas bahan*”, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, Juli 2009, 83-84.
- [8] Setiawan, R. (2010). Analisis Pengaruh Faktor Kemampuan Dosen, Motivasi Belajar Ekstrinsik dan Intrinsik Mahasiswa, serta Lingkungan Belajar terhadap Semangat Belajar Mahasiswa di Departemen Matakuliah Umum Universitas Kristen Petra. Jurnal Mitra Ekonomi Dan Manajemen Bisnis
- [9] Wahyuni, S. R. I., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Maret, U. S. (2011). *Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Pemanfaatan Media Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas Xi Sma Batik 2 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011*.
- [10] Supriyono. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD. Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar
- [11] Gunarso, Singgih. 1990. Dasardari teori perkembangan anak. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- [12] Saifudin Azwar. 2000. Tes Prestasi Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelaj